

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM PBM PASCAPANDEMI COVID'19 DI LINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 SIMALUNGUN

Eka Brenta Sembiring¹

1. Guru MTsN 1 Simalungun

Balai Diklat Keagamaan Medan
Jl. TB. Simatupang No. 122 Medan
Telp. (061)8456256
E-mail: ekabrenta@gmail.com
No. HP/WA: 082267881422
Naskah diterima: 13 Februari 2023
Naskah Direvisi: 21 Juni 2023
Naskah disetujui: 21 Juni 2023
Website Jurnal:
<http://apicbdkmedan.kemenag.go.id/>

ABSTRAK

Tiga tahun kependidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami berbagai pergeseran yang disebabkan oleh COVID-19. Banyak sekali permasalahan yang terjadi, baik dari segi kognitif, maupun afektif siswa. Hal ini terlihat jelas dari kurangnya kesadaran siswa dalam menggunakan kata sapaan. Padahal seyogianya terjadi hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam proses kanalisasi yang terjadi. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Research). Penelitian ini memaparkan gejala sosial yang menjadi variabel penyebab timbulnya masalah yang terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat para siswa memiliki kesadaran yang sangat sedikit dalam penggunaan kesantunan berbahasa. Hal ini terlihat pada minimnya penggunaan kata sapaan. Masalah ini tentunya akan memberikan efek yang signifikan terhadap pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: kata sapaan, COVID-19, afektif, kanalisasi

ABSTRACT

Three years of education in Indonesia can be said to have experienced various shifts caused by COVID-19. There are so many problems that occur, both in terms of cognitive, and affective students. This can be seen clearly from the lack of awareness of students in using greeting words. In fact, there should be a good relationship between teachers and students in the canalization process that occurs. Therefore, several ways are needed to solve the problem. This research uses research methods with a literature study approach (Library Research). This study describes social symptoms that are variables that cause problems to occur. Based on the observations, it appears that the students have very little awareness in the use of language politeness. This can be seen in the lack of use of greeting words. This problem will certainly have a significant effect on student learning and learning motivation.

Keywords: greeting word, COVID-19, affective, canalization

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya suatu virus yang sangat mematikan. Virus tersebut adalah virus corona. Virus itu menimbulkan penyakit yang disebut Covid-19. Sejak awal kemunculannya, virus corona ini telah menelan banyak korban jiwa. Akibatnya, beberapa negara di dunia menerapkan sistem *lockdown*. Begitu pula negara Indonesia. Selama masa pandemi, pemerintah telah menerapkan kebijakan PPKM di beberapa daerah atau provinsi. Pandemi Covid-19 ini berdampak signifikan terhadap perekonomian negara dan sektor lainnya. Salah satunya adalah sektor pendidikan.

Selama masa pandemi, pemerintah menetapkan kebijakan untuk mengatur sistem pendidikan secara lebih lanjut. Kebijakan tersebut adalah, mewajibkan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara daring. Dengan adanya kebijakan tersebut, tentu saja akan ada banyak hal yang harus dipersiapkan oleh berbagai pihak, untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran secara *online*. Selain itu, adanya perombakan dalam sistem pendidikan ini, mengakibatkan para peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan harus melewati masa transisi, dari proses pembelajaran tatap muka ke pembelajaran virtual atau daring.

Disamping adanya kelebihan dari pembelajaran daring, tidak dipungkiri terdapat kelemahan dari pembelajaran daring salah satunya berkurangnya interaksi sosial belajar secara daring yang tentunya membuat interaksi untuk bertemu orang-orang menjadi terbatas padahal manusia

sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Selain itu belajar daring membuat orang menjadi lebih egois dan cenderung mementingkan urusan pribadi dari pada orang lain.

Tiga tahun kependidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami berbagai pergeseran. Dimana proses pembelajaran yang tidak lagi tatap muka, proses ujian secara *online*, termasuk pula absensi siswa yang dilaksanakan secara *online*. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran siswa yang tidak dapat lagi dikoordinir secara langsung oleh guru, cukup jelas guru tidak akan dapat mengukur kemampuan siswa yang telah mengalami proses pembelajaran secara daring tersebut, dan bahkan, besar kemungkinan siswa juga banyak yang hanya mengikut-ikut saja serta bahkan melakukan pembolosan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini jelas tidak dapat dicegah oleh para pendidik. Tidak hanya pada proses input kognitif saja yang mengalami berbagai permasalahan, bidang afektif atau karakter siswa juga jelas mengalami kemunduran. Hal ini karena guru tidak dapat lagi dijadikan sesuatu yang dapat digugu dan ditiru oleh siswa. Ditambah lagi guru tidak mampu memberikan *punishment* kepada siswa yang mungkin saja telah melanggar perjanjian belajar antara guru dan siswa. Bayangkan saja, di rumah yang tidak diawasi oleh siapapun karena orang tua siswa sedang bekerja, seorang siswa berkali-kali tidak menyimak penjelasan guru yang dipaparkan melalui zoom, dan bahkan mungkin saja mereka malah bermain game online selama proses pembelajaran berlangsung. Terlalu bebas dan lepas dalam penggunaan gawai, padahal gawai tersebut sepatutnya digunakan hanya untuk proses pembelajaran. Pengaruh penggunaan gawai

yang tidak dikontrol secara penuh juga jelas mengubah sikap, perilaku dan mental para siswa. Siswa lebih mudah terpengaruh kehidupan sosial para influencer favorit mereka, atau bahkan terpengaruh sosial budaya barat yang negatif.

Siswa tidak lagi dapat menjadikan guru sebagai tokoh teladan, bahkan banyak yang tidak mengenal guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya. Hanya sekedar mengetahui nama dan mata pelajaran yang diajarkan. Sudah tentu ketika pandemi berakhir seperti saat ini, keterikatan secara emosional antara siswa dan guru tidak mungkin dapat sebesar keterikatan emosi sebelum pandemi terjadi. Hal ini bisa terlihat jelas, saat ini jarang sekali kita menemui sikap "pemalu" pada siswa ketika berpapasan dengan seorang guru. Bahkan, ketika bertemu dan bertatap muka langsung, seorang siswa terlihat acuh tak acuh serta enggan menyapa guru.

Lemahnya kesadaran menggunakan kata sapaan ini jelas sesuatu yang sangat disesali, padahal kata sapaan merupakan salah satu hal penting dalam berkomunikasi. Sebuah komunikasi dapat terjalin dengan baik bila dimulai dengan sapaan antara penutur dan mitra tutur atau audien. Kata sapaan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mengacu pada hubungan kekerabatan. Selain itu, Rohali (2018:5) mengatakan bahwa "Penggunaan kata sapaan akan memberikan kesan bahwa pembicara adalah orang yang mengerti sopan santun dan menghargai lawan bicara". Hal ini jelas sangat disayangkan, padahal seorang guru sepatutnya dihargai dan dihormati agar ilmu yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa karena eratnya keterikatan emosional

antara guru dan murid yang menyapanya dengan sopan dan santun.

Tidak adanya keterikatan emosional antara guru dan murid ini tentu saja akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, hal ini karena proses penyampaian informasi dan pesan antara guru kepada murid tentu saja hanya sebatas disampaikan saja, namun tidak dapat benar-benar dipahami oleh murid karena terjadinya pertentangan secara emosional antara penutur dan mitra tutur. Masalah juga akan berkesinambungan kepada motivasi belajar anak, tentu anak akan merasa malas memahami pembelajaran apabila dia tidak merasakan kedekatan emosional dengan guru yang mengampu pembelajaran tersebut. tidak dapat dipungkiri bahwa seorang siswa akan lebih semangat mempelajari sesuatu dari guru yang disenanginya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008) meliputi: 1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau

data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya; 2) Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; 3) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Zed (2008) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memiliki ide umum mengenai topik penelitian; 2) Mencari informasi yang mendukung topik; 3) Pertegas fokus penelitian; 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan; 5) Membaca dan membuat catatan penelitian; 6) Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; 7) Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan referensi dari berbagai literatur serta berbagai kajian teoretis untuk memecahkan suatu permasalahan. Permasalahan ini dapat berupa permasalahan yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma, ataupun kondisi sosial yang saat ini sedang berkembang.

PEMBAHASAN

Menurut Murphy (dalam Sumadi, 2007. hlm. 354) mengatakan bahwa proses

belajar terjadi karena adanya interaksi antar organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan khusus tertentu. Sebagai hasil dari interaksi ini maka terbentuklah koneksi antara kebutuhan-kebutuhan dan respons-respons, antara tegangan dengan tingkah laku yang mengubah tegangan tersebut.

Lebih lanjut dapat kita pahami pendapat beliau bahwa ada suatu tindakan psikologi yang terdapat dalam proses pembelajaran yang dapat kita kenal dengan istilah "kanalisasi" dan juga "pensyaratan". Dalam proses input kognitif, belajar dapat dianggap sebagai suatu proses yang menghubungkan antara seorang guru dengan seorang siswa yang akan belajar. Apabila menggunakan analogi, proses ini dapat dianggap seperti memindahkan air dari drum yang berisi penuh air menuju bak air yang kosong. Proses pemindahan air tersebut dengan menggunakan selang, kemudian di tengah selang tersebut terdapat keran air yang bisa kapan saja dibuka dan ditutup. Selang yang menghubungkan antara drum yang berisi air dengan bak air yang kosong tersebut dapat kita pahami sebagai "kanalis". Selang tersebut akan selamanya ada, hanya saja terkadang selang tersebut ada yang diameternya besar dan ada pula yang kecil, tergantung selang apa yang akan kita gunakan.

Air yang mengalir di dalam selang tersebut bisa kita pahami sebagai ilmu pengetahuan. Air yang mengalir ke dalam bak tersebut tidak hanya berasal dari satu selang, terkadang juga terdapat selang-selang yang lain yang berasal dari drum-drum air yang lain. Namun dalam hal ini, secara pasti yang mengalir ke dalam bak tersebut adalah air, meskipun terkadang

mungkin air yang jernih atau keruh sekalipun.

Keran yang terdapat ditengah selang kita sebut sebagai “pensyaratan”. Keran ini dapat dibuka atau ditutup, baik oleh si guru, atau bahkan si siswa sebagai orang yang menerima ilmu pengetahuan. Hal ini karena adanya faktor yang disebut “kepuasan”. Sebagai contoh, seorang anak yang menyukai kegiatan olahraga, tentu saja akan lebih mencurahkan perhatiannya ke dalam bidang pelajaran olahraga. Begitu juga sebaliknya, seorang guru akan lebih enggan mengajarkan ilmunya kepada murid yang telah mencemooh atau merendahnya.

Kepuasan terbentuk bila ada respons yang baik. Seseorang akan mencari dan mencoba berbagai respons di dalam mencapai kebutuhannya. Namun bukan berarti hal ini dilakukan membabi buta atau asal-asalan saja. Seorang individu akan mengarahkan pencariannya ke suatu hal yang cenderung disukainya atau yang menjadi bidang keahliannya. Jika suatu kepuasan ternyata berhasil ditemukan, maka ia akan melakukan pendalaman dan pengulangan, atau bahkan melakukan penguatan dalam proses kanalisasi tersebut. Hal ini membuat kanalisasi tersebut menjadi semakin serasi. Maka, pada tahap selanjutnya, siswa dan guru akan lebih membuka lebar keran air. Inilah yang dapat kita kenali dengan istilah “ikatan emosional”.

Perspektif antara murid dengan guru jelas berbeda. Guru tidak pernah memandang siapakah siswa yang guru ajar. Tapi guru pada umumnya akan lebih menitik beratkan perhatiannya pada bagaimanakah siswa-siswa belajar. Tentu perspektif ini menjadi gambaran tentang hal apakah yang menjadi kepuasan seorang guru. Guru merupakan hulu dalam proses kanalisasi,

sudah tentu yang guru inginkan berbeda dengan apa yang siswa inginkan.

Seorang bayi tersenyum kepada ibunya ketika bayi tersebut berhasil melakukan sesuatu maka ketika itu pula seorang ibu tersenyum kepadanya, sesederhana itulah seorang guru. Guru akan mencapai kepuasan ketika siswa dapat menampilkan kemampuan dan perubahan yang lebih baik karena pengaruh guru tersebut, tidak hanya pintar, tetapi juga baik. oleh sebab itu, guru sangat ingin dapat dijadikan teladan. Guru sangat berharap, apabila suatu saat nanti seorang siswa kembali ke lingkungan belajar, siswa tersebut dapat menjadi simbol bahwa para guru-guru di lingkungan belajar tersebut telah berhasil.

Kepuasan antara siswa dan guru tersebut tidak akan serasi terjalin dalam proses kanalisasi apabila terdapat suatu kesenjangan atau “error”. Kesenjangan ini dapat diakibatkan oleh banyak hal, satu hal yang menjadi faktor terjadinya kesenjangan tersebut adalah respons yang negatif. Seperti yang terjadi pada proses pembelajaran saat ini, banyak sekali para siswa yang bersikap acuh tak acuh. Hal ini merupakan efek negatif dari proses pembelajaran daring pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Banyak sekali siswa yang kurang maksimal dalam belajar, bahkan banyak pula yang melakukan pelanggaran. Namun pada saat ini, guru tidak dapat serta merta melakukan *punishment* kepada siswa. Perlu beberapa waktu dan berbagai metode untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Hubungan yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan pesan informasi. Demikian pula dalam dunia pendidikan, seorang guru dan siswa akan

mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran apabila hubungan ini tidak terjalin dengan serasi. Oleh sebab itu, pendidikan sepatutnya tidak mengesampingkan terjalinnya hubungan antara pendidik dan siswa yang akan dididik.

Richard Nelson dan Jones, 1992: hlm. 7 mengatakan bahwa, "Salah satu cara melihat adanya hubungan adalah bahwa anda terikat dalam beberapa hal dengan orang lain. Walaupun keterikatan ini biasanya melibatkan hubungan tatap muka, hal ini bukanlah hal yang sangat diperlukan. Akan tetapi, hanya terikat saja masih merupakan definisi yang usang dalam melihat adanya hubungan dengan orang lain.

Hubungan dengan orang lain merupakan proses yang terus berlanjut. Apa yang membawa hubungan tersebut dalam kehidupan adalah jumlah dan mutu komunikasi yang ada pada hubungan tersebut. Komunikasi melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi. Pesan-pesan ini dapat disampaikan melalui kata-kata, aksen suara dan gerakan tubuh. Orang dapat pula berkomunikasi secara visual dengan cara menulis atau menggambar.

Kata sopan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tata karma menurut adat yang baik. Sopan santun sangat erat sekali hubungannya dengan Akhlak karena seseorang yang mempunyai sopan santun

sudah pasti mempunyai akhlak yang baik. Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orang tua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bias menghormati dan menghargai orang lain. Sopan santun akan tampak pada kesantunan berbahasa seseorang.

Kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh siswa merupakan hal yang penting, agar dapat meningkatkan hubungan *kanalisasi*. kebiasaan saling menyapa dan selalu menggunakan kata sapaan merupakan kebiasaan positif yang meningkatkan mutu proses tersebut. Hal ini karena penggunaan kata sapaan membuat seorang guru akan merasa lebih dihargai dan dihormati. Apabila demikian, maka keterikatan emosional yang terjadi akan lebih mendalam. Keterikatan emosional yang bermutu akan membuat pesan dan informasi yang disampaikan antara guru kepada siswa akan lebih bermutu dan kekal.

Motivasi belajar siswa tentu saja akan meningkat apabila siswa tersebut mendapatkan *kepuasan* di dalam proses pembelajaran. Apa yang dia butuhkan, perhatian yang dia dapatkan, kesan menarik yang diberikan oleh guru akan menjadi landasan positif bagi siswa untuk mempunyai semangat belajar. Namun pada kenyataannya, keterikatan emosional tersebut tidak terlalu tampak di dalam lingkungan pembelajaran.

Masalah-masalah yang rumit dan menumpuk tidak hanya dari sisi kognitif siswa saja, namun sangat terlihat jelas dari afektif yang dimiliki para siswa. Proses kanalisasi ini jelas tidak dapat berjalan di lingkungan belajar secara optimal, guru dan siswa tidak memiliki keterikatan emosi yang kuat. Bahkan dalam hal kecil sekalipun, siswa jarang sekali menyapa guru. Hal inilah yang sangat disayangkan, dimana aktualisasi Kurikulum 2013 sepatutnya menghasilkan afektif yang luar biasa, namun pada kenyataannya COVID-19 menghancurkan hipotesa kita.

Lemahnya kesadaran menggunakan kata sapaan merupakan salah satu masalah dari begitu majemuknya masalah kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh seorang siswa di lingkungan belajar. Perkembangan bahasa anak selama COVID-19 jelas sangat dipengaruhi oleh budaya luar dan juga bahasa gaul yang dapat mereka konsumsi dengan bebas melalui gawai mereka. Faktor penyebab kesantunan berbahasa siswa menjadi terabaikan banyak sekali, salah satunya adalah bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di masyarakat, membuat anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti *trend* di lingkungannya (Febriasari dan Wijayanti, 2018).

Perkembangan Teknologi informasi dan Komunikasi atau yang lebih akrab kita sebut TIK atau ICT, terkadang juga menjadi kambing hitam dalam masalah ini. Tetapi bukan hanya TIK atau ICT yang menjadi faktor eksternal, pengaruh modernisasi kultur, pergaulan bebas dan penyalahgunaan obat-obat terlarang juga mengambil

peranan dalam proses hilangnya sopan santun siswa terhadap guru.

Masalah-masalah ini memang sangat disesalkan, namun bukan berarti tidak dapat diselesaikan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan landasan untuk memecahkan masalah tersebut, yakni:

a. Kegiatan Sekolah

Untuk menyelesaikan masalah keterikatan emosi, tentu saja kegiatan sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan jawaban untuk memecahkan masalah kurangnya keterikatan emosi antara guru dan murid. Kegiatan sekolah memberikan kesempatan kolaborasi antara guru dan para siswa, meskipun mungkin peran siswa lebih dituntut karena memang kegiatan sekolah itu bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dan kepedulian siswa terhadap sekolah. Kegiatan sekolah juga sangat bermanfaat untuk mengubah kembali sikap acuh siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekolah.

b. Perhatian orang tua

Perhatian orang tua akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan mental dan perilaku seorang siswa. Orang tua yang baik akan mengajarkan cara berbicara yang santun kepada anaknya, bahkan sangat bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan *punishment* kepada anak tersebut agar anak tersebut tumbuh dan berkembang ke arah yang baik.

c. Sikap Teladan Guru

Guru merupakan sumber teladan, tokoh yang memberikan bukti bahwa ada sikap-sikap positif yang pantas dikerjakan. Guru di lingkungan madrasah sepatutnya

juga saling menyapa dan saling menghargai. Untuk mengawali perubahan, guru sebaiknya juga menghilangkan sikap egois di dalam lingkungan madrasah. Menyapa sesama para guru, bahkan menyapa para murid adalah hal yang baik. Membiasakan kembali menyapa di dalam lingkungan madrasah dapat dijadikan salah satu kegiatan sederhana yang dikerjakan oleh guru.

d. Seminar Tentang Penggunaan Gawai

Pada era digital saat ini gawai telah menjadi kebutuhan primer, bahkan bagi para siswa. Para guru dan orang tua tidak dapat mengatur secara penuh penggunaan gawai tersebut. Langkah yang dianggap paling memungkinkan adalah siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan gawai secara baik dan optimal. Gawai merupakan jendela ilmu pengetahuan. Sangat baik apabila seorang siswa berkemampuan dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan sains. Pemahaman yang berkembang, ilmu pengetahuan yang terus berinovasi terbuka luas dipaparkan di dalam gawai. Hal ini perlu diperhatikan oleh semua tokoh yang berkaitan dengan dunia pendidikan, termasuk pula pemerintah sendiri. Pemahaman dalam penggunaan gawai akan mencegah siswa melakukan westernisasi. Sosial budaya yang sangat berbeda akan dapat dibendung. Kesantunan dan kesopanan yang menjadi budaya timur kita akan tetap teguh tanpa tergerus sikap individualistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak dari COVID-19 sebenarnya sangat krusial, khususnya dalam bidang pendidikan. Permasalahan tidak

hanya terjadi di bidang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa saja, namun juga sikap dan perilaku siswa yang benar-benar telah mengalami kemerosotan. Siswa menjadi sangat acuh tak acuh dan bahkan sangat enggan untuk menyapa guru. Tentu permasalahan ini perlu untuk dipecahkan, karena hal ini memang sangat meresahkan khususnya bagi guru. Guru merasa ada hal yang menggajal di dalam benaknya, bagaimana hal ini bisa terjadi dan apakah benar anak tersebut tidak mengenalku?

Jarang sekali para siswa tersebut langsung menyapa guru, bahkan di lingkungan belajar seperti madrasah sekalipun. Padahal, seyogianya terdapat jalinan atau keterikatan emosional antara guru dan siswa.

Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa hal, walaupun mungkin memakan waktu yang cukup karena menggunakan proses yang signifikan. Pemecahannya masalahnya yakni: a) kegiatan sekolah; b) perhatian orang tua; c) sikap teladan guru; d) seminar tentang penggunaan gawai.

SARAN

Berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan pembelajaran sebenarnya dapat diselesaikan. Pembiasaan-pembiasaan perilaku positif perlu dilakukan di lingkungan pembelajaran tersebut. walaupun perilaku baik yang sederhana, namun memiliki dampak yang berkesinambungan. Hal inilah yang diharapkan mampu menjadi salah satu solusi menyelesaikan berbagai masalah pascapandemi COVID-19 khususnya di lingkungan belajar seperti madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Iwan. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.4.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:gLIYA8Fjb4gj:scholar.google.com/+pendekatan+studi+kepu-takaan&hl=id&as_sdt=0,5
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Sholeh, D. R. (2021). Kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (Kajian Pragmatik). *DEIKSIS: Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun*. Vol. 13 No. 2. hlm. 98-109.
- Purwako, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif. *CORE: Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*.
www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.p/tarbawi/article/view/6258/3076.
- Sumadi, S. (2007). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.